


Inovasi Pengemangan Cookies Berbasis Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Asupan Nutrisi Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Azhari Arief Budiman¹, Shofia Rofiqotu Nadiya², Diah Ayu Dwi Nuravita^{3*}, Meyra Nurfathin Nadirah⁴, Dhiya Nabila Hansa⁵, Wadi'ah Oktaviana⁶, Putri Zhafira Nurinalestari⁷, Jaya Kusuma⁸, Syahla Rhamadaniah⁹, Ghibran Jihaadunnafsi¹⁰, Miftahul Huda¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Muhammadiyah Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: diahayu@umbandung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2539>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 August 2025

Revised: 06 Sept 2025

Accepted: 12 Sept 2025

Kata Kunci:

Daun Kelor, Cookies, Ibu Hamil, Nutrisi, Stunting.

Keywords:

Moringa Leaves, Cookies, Pregnant Women, Nutrition, Stunting

ABSTRACT

Masalah stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki prevalensi cukup tinggi. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan sejak masa kehamilan melalui pemenuhan gizi yang cukup dan seimbang. Salah satu pangan lokal yang berpotensi dimanfaatkan adalah daun kelor (*Moringa oleifera*) yang dikenal memiliki kandungan protein, zat besi, vitamin A, vitamin C, kalsium, serta antioksidan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman, respon, dan penerimaan masyarakat terhadap inovasi pengembangan cookies berbasis daun kelor sebagai asupan nutrisi tambahan bagi ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2025 di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat dengan melibatkan 10 orang peserta yang terdiri dari ibu PKK, ibu UPTKB, ibu hamil, dan ibu menyusui. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta antusias, memahami manfaat daun kelor, serta mampu mempraktikkan pembuatan cookies daun kelor secara mandiri.

Stunting remains a serious challenge in health development in Indonesia, including in West Bandung Regency, which has a high prevalence. Stunting prevention efforts can be implemented during pregnancy through adequate and balanced nutrition. One local food with potential for utilization is Moringa oleifera leaves, known to contain high levels of protein, iron, vitamin A, vitamin C, calcium, and antioxidants. This study aims to explore public understanding, response, and acceptance of the innovation of developing moringa leaf-based cookies as additional nutritional intake for pregnant women in an effort to prevent stunting. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The activity was carried out on August 26, 2025, in Kertawangi Village, Cisarua District, West Bandung Regency, involving 10 participants consisting of PKK mothers, UPTKB mothers, pregnant women, and breastfeeding mothers. The results of the activity showed that participants were enthusiastic, understood the benefits of moringa leaves, and were able to practice making moringa leaf cookies independently.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Azhari Arief Budiman, et al (2025). Inovasi Pengemangan Cookies Berbasis Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Asupan Nutrisi Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2539>

PENDAHULUAN

Masalah gizi masih menjadi tantangan besar bagi pembangunan kesehatan di Indonesia. Salah satu isu krusial adalah tingginya prevalensi stunting atau gagal tumbuh pada anak balita. *stunting* merupakan peristiwa terhambatnya pertumbuhan tubuh sebagai akibat kurangnya asupan gizi lengkap baik secara kuantitas maupun kualitas yang terjadi pada anak dalam 1000 hari pertama kehidupannya (1000 HPK) (Rikandi et al., 2022). *stunting* bukan sekadar masalah pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga menyangkut kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak yang mengalami *stunting* berisiko lebih tinggi mengalami hambatan perkembangan kognitif, rendahnya prestasi belajar, menurunnya produktivitas saat dewasa, serta rentan terhadap penyakit degeneratif.

Kondisi ini tentu menjadi ancaman bagi upaya pemerintah dalam mewujudkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting* adalah 1) rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, 2) pola asuh yang kurang baik, terutama dalam praktik pemberian makanan kepada bayi dan anak, 3) rendahnya akses dan pelayanan kesehatan (Yuniar et al., 2024). *stunting* memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, seperti kognisi dan kinerja pendidikan yang buruk, upah rendah saat dewasa, kehilangan produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa, seperti diabetes (Husnah et al., 2024).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), batas maksimal prevalensi *stunting* yang ditoleransi adalah 20. Namun, prevalensi *stunting* di Indonesia hingga beberapa tahun terakhir masih di atas angka tersebut. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai program intervensi gizi, angka *stunting* belum sepenuhnya menurun secara signifikan. Provinsi Jawa Barat, termasuk Kabupaten Bandung Barat, yang menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi *stunting* yang relatif tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, serta pola konsumsi masyarakat yang belum sepenuhnya memenuhi standar gizi seimbang.

Ibu hamil menjadi kelompok sasaran utama dalam upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Pemenuhan gizi pada masa kehamilan memiliki peran vital dalam menentukan kualitas kesehatan ibu dan perkembangan janin. Kekurangan nutrisi selama kehamilan dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), kekurangan zat gizi, hingga rentan mengalami *stunting*. Namun kenyataannya, masih banyak ibu hamil di pedesaan yang mengalami defisiensi zat gizi mikro seperti zat besi, kalsium, vitamin A, dan protein.

Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pengetahuan tentang gizi, keterbatasan ekonomi, serta terbatasnya variasi makanan bergizi yang mudah diakses. Maka dari itu memanfaatkan pangan lokal yang kaya gizi menjadi salah satu langkah strategis yang dapat diambil untuk mencegah *stunting* pada anak, mulai dari masa kandungan sampai remaja. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam berupa tanaman berkasiat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan status gizi masyarakat. Salah satunya adalah daun kelor (*Moringa oleifera*), yang dikenal sebagai "pohon kehidupan" karena kandungan nutrisinya yang sangat tinggi. Daun kelor kaya akan protein, zat besi, vitamin C, vitamin A, kalsium, serta antioksidan yang bermanfaat untuk kesehatan ibu hamil maupun tumbuh kembang anak.

Kelor (*Moringa oleifera* Lamk.) adalah tanaman yang kaya nutrisi dan sering disebut "miracle tree" dikarenakan semua bagian tumbuhan kelor sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Jusnita & Syurya, 2019). Kelor (*Moringa oleifera* Lamk.) adalah tanaman yang kaya nutrisi dan sering disebut "miracle tree" dikarenakan semua bagian tumbuhan kelor sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Ahmad et al., 2023).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi daun kelor dapat membantu mencegah anemia pada ibu hamil dan meningkatkan kualitas ASI setelah melahirkan. Daun kelor memiliki banyak bentuk olahan, mulai dari *eyefuls*, *pudding*, *fitbar*, *biskuit*, *fairies*, dan masih banyak lagi. Tetapi banyak selaki masyarakat yang masih belum mengetahui akan banyaknya olahan daun kelor. Banyak masyarakat yang tau bahwa olahan daun kelor itu hanya bisa dijadikan sayur bening saja. Maka dari itu tujuan dari sosialisasi ini juga untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan olahan daun kelor yang bisa diolah untuk dijadikan *snack* yang sehat dan aman untuk anak balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pengetahuan, serta respon masyarakat terhadap inovasi olahan daun kelor menjadi cookies sebagai upaya pencegahan stunting. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada makna dan pemahaman yang muncul dari interaksi langsung dengan subjek penelitian, bukan sekadar mengukur angka. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali persepsi, sikap, dan pandangan ibu-ibu PKK, ibu UPTKB, ibu hamil, dan ibu menyusui terhadap pemanfaatan daun kelor sebagai alternatif pangan bergizi dalam mencegah stunting.

Penelitian berlokasi di Balai Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 26 Agustus 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa Desa Kertawangi termasuk salah satu wilayah dengan angka stunting yang cukup tinggi, serta masih terbatasnya pemanfaatan pangan lokal bergizi oleh masyarakat. Subjek penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari ibu PKK, ibu UPTKB, ibu hamil, dan ibu menyusui. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu: berdomisili di Desa Kertawangi, memiliki keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak atau kehamilan, serta bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan ketika kegiatan sosialisasi dan praktik pembuatan cookies daun kelor berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti mencatat keterlibatan peserta, antusiasme, kerjasama, serta hambatan yang muncul selama praktik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan setelah kegiatan dengan tujuan menggali pemahaman peserta mengenai manfaat daun kelor, persepsi mereka terhadap cookies yang dihasilkan, serta rencana mereka untuk mempraktikkan kembali di rumah. Pertanyaan wawancara disusun fleksibel agar peserta dapat menjawab secara bebas, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang lebih dalam. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil produk cookies digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Tahapan analisis dimulai dari transkripsi hasil wawancara dan catatan lapangan, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilah informasi penting. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti “pemahaman peserta tentang stunting”, “persepsi terhadap manfaat daun kelor”, “penerimaan terhadap cookies daun kelor”, dan “niat mempraktikkan inovasi di rumah”. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan secara utuh pengalaman peserta selama kegiatan.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan lebih akurat, konsisten, dan dapat dipercaya.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin dari pihak desa serta menyampaikan tujuan kegiatan kepada peserta. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai manfaat dan alur kegiatan, serta diminta persetujuan secara lisan untuk menjadi responden penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan, serta memastikan bahwa semua data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Selain itu, peneliti juga menyampaikan informasi mengenai kemungkinan risiko seperti alergi bahan makanan sebelum praktik pembuatan cookies dilakukan, sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan dengan aman dan nyaman.

Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian tidak hanya menghasilkan gambaran mengenai peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memperlihatkan bagaimana persepsi, pengalaman, dan penerimaan masyarakat terhadap inovasi pangan lokal berbahan dasar daun kelor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pencegahan stunting berbasis potensi lokal serta menjadi masukan bagi pemerintah desa, tenaga kesehatan, maupun organisasi masyarakat dalam meningkatkan status gizi ibu hamil dan anak di wilayah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Bandung telah berbagi ilmu pengetahuan kepada ibu-ibu PKK, ibu UPTKB, serta ibu hamil dan ibu menyusui di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat mengenai inovasi olahan daun kelor menjadi cookies untuk mencegah stunting. Olahan cookies ini dapat menjadi pilihan cemilan yang dapat diberikan pada semua kalangan usia, karena makanan ini sehat untuk dikonsumsi dan dapat mencegah resiko kekurangan nutrisi terutama untuk ibu hamil dan balita (bayi lima tahun). Terdapat dua kegiatan program yaitu penyampaian materi mengenai stunting dan manfaat daun kelor untuk ibu hamil dan anak – anak, serta praktik pembuatan cookies. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang posyandu Balai Desa Kertawangi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai manfaat daun kelor serta mengenalkan produk inovatif berupa cookies berbahan dasar daun kelor yang dapat menjadi alternatif pangan bergizi untuk keluarga, khususnya bagi ibu hamil, menyusui, dan balita serta untuk meningkatkan pemahaman para ibu – ibu mengenai stunting serta pentingnya pemanfaatan daun kelor dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan tentang apa itu stunting dan alasan mengapa daun kelor berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak.

Stunting disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Dampak lain dari stunting adalah gangguan perkembangan, kesehatan, dan produktivitas, sehingga jika tidak ditangani akan menimbulkan masalah yang lebih besar (Alamsyah et al., 2022).

Pemahaman masyarakat tentang penggunaan daun kelor memiliki peran yang penting, karena daun kelor mengandung banyak zat gizi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Seluruh masyarakat mengaku mengenal tanaman kelor. Sebagian besar nutrisi tanaman kelor berada pada daun kering nya, yang dapat dibuat menjadi bubuk yang dapat ditambahkan ke dalam makanan biasa untuk menambah nutrisi penting. Daun kelor adalah tanaman yang kaya akan sumber protein, zat besi, vitamin C, dan nutrisi penting lainnya. Daun kelor memiliki manfaat yang besar, murah dan mudah didapatkan (Mutmainna et al., 2023).

Daun kelor berkhasiat untuk membantu balita yang menderita stunting untuk mendapatkan tambahan vitamin penting bagi tumbuh kembang anak. Selain itu olahan daun kelor yang dikonsumsi oleh balita ini mengandung protein dua kali lebih banyak dari *yogurt*, kandungan *potassium* yang tiga kali lebih banyak dari pisang, dan kandungan vitamin A empat kali lebih banyak dari wortel sehingga sangat penting untuk dikonsumsi balita dalam memenuhi kebutuhan vitamin nya (Alamsyah et al., 2022). Pencegahan stunting memerlukan langkah-langkah yang terencana dan komprehensif untuk mengatasi masalah gizi pada anak-anak. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting melalui pemberian informasi yang tepat kepada masyarakat (Sholichah et al., 2025).

Kegiatan ini dilakukan dengan tema “Inovasi Olahan Daun Kelor Menjadi Cookies” dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2025 bertempat di ruang PKK (Pemberdayaan dan Kesenjangan Keluarga) Balai Desa Kertawangi, kecamatan Cisarua, kabupaten Bandung Barat. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu PKK, ibu UPTKB, serta ibu hamil dan menyusui di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua yang berjumlah 10 orang. Kegiatan ini meliputi:

1. Sosialisasi tentang manfaat daun kelor

Langkah awal kegiatan adalah sosialisasi mengenai kandungan gizi daun kelor. Daun kelor dikenal dengan akan vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, protein, serta antioksidan yang sangat penting bagi tubuh. Kandungan zat besi dalam daun kelor dapat membantu mencegah anemia pada ibu hamil, sementara kalsium dan protein berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi serta menjaga kesehatan ibu menyusui. Selain itu, antioksidan yang terdapat pada daun kelor dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah kerusakan sel yang terakibatkan oleh radikal bebas.

2. Sosialisasi masalah stunting

Materi selanjutnya adalah pengenalan tentang stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama. Stunting dapat menyebabkan anak tumbuh lebih pendek, rentan sakit, serta memiliki keterlambatan perkembangan kognitif. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi seimbang sejak masa kehamilan hingga dua tahun

pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga untuk memperhatikan asupan gizi melalui pangan lokal bergizi tinggi, salah satunya daun kelor.



Gambar 1. Sosialisasi penyuluhan daun kelor

3. Praktik pembuatan cookies daun kelor

Setelah adanya penyuluhan atau sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, Kegiatan selanjutnya diisi dengan praktik pembuatan cookies berbahan dasar daun kelor. Cookies dipilih karena mudah dibuat, disukai oleh anak-anak, serta dapat menjadi camilan sehat yang kaya nutrisi. Daun kelor diolah menjadi bubuk terlebih dahulu, kemudian dicampurkan ke dalam adonan cookies bersama bahan lain seperti tepung terigu, telur, margarin, dan pemanis sehat. Melalui praktik ini, ibu-ibu peserta kegiatan dapat mempelajari langsung cara mengolah daun kelor menjadi produk pangan yang bergizi, praktis, dan bernilai ekonomi.



Gambar 2. Pembuatan cookies daun kelor

4. Dampak kegiatan

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta antusias dan mampu mempraktikkan kembali pembuatan cookies daun kelor di rumah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan ibu-ibu PKK, UPTKB, serta ibu hamil dan menyusui di Desa Kertawangi dapat lebih memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk mencegah stunting serta mengaplikasikan inovasi pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, inovasi ini juga berpotensi menjadi peluang usaha kecil di tingkat rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN

Kegiatan inovasi olahan daun kelor menjadi cookies yang dilaksanakan di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai manfaat daun kelor dan masalah stunting, serta praktik langsung pembuatan cookies, dapat memberikan dampak positif bagi ibu-ibu PKK, ibu UPTKB, ibu hamil, dan ibu menyusui. Daun kelor yang kaya nutrisi seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin, dan antioksidan terbukti berpotensi sebagai pangan lokal yang mampu membantu pencegahan

stunting. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan untuk mengolah daun kelor menjadi produk bergizi yang disukai anak-anak, mudah dipraktikkan, dan bernilai ekonomi. Dengan demikian, inovasi cookies daun kelor tidak hanya mendukung upaya peningkatan gizi keluarga untuk mencegah stunting, tetapi juga membuka peluang usaha kecil bagi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan keluarga di desa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, khususnya Pemerintah Desa Kertawangi, kader PKK, UPTKB, serta para ibu hamil dan ibu menyusui yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan praktik pembuatan cookies daun kelor. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah memberikan dukungan penuh baik secara moral maupun akademik dalam pelaksanaan program ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta menjadi inspirasi bagi pengembangan inovasi pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting di masa mendatang.

REFERENSI

- Ahmad, Z. F., Dulahu, W. Y., & Aulia, U. (2023). Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting Serta Pemberian Makanan Tambahan berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i1.18442>
- Alamsyah, A. G., Sari, P. M., Hidayati, C., Pradhana, P., Lestari, Z., & Indra, A. P. (2022). Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor (*Moeringaceae* *Olievera*) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Cinta Raktay Percut Sei Tuan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 39–47.
- Jusnita, N., & Syurya, W. (2019). Snedds Ekstrak Daun Kelor Meningkatkan Kelarutan Dan Bioavail. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), 16–24.
- Mutmainna, A., Rahman, S. N., & ... (2023). Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Melalui Peningkatan Gizi Ibu Hamil dengan Mengonsumsi Moringa Oleifera. ... *Jurnal PkM Ilmu* ..., 6(2), 441–449. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/13628%0Ahttps://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/13628/7787>
- Sholichah, L. F., Safika, S., Fadhilah, M. N., & ... (2025). Sosialisasi pencegahan Stunting Serta Pemberian Puding Daun Kelor di Posyandu Desa Balunganyar, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pengabdian* ..., 02(02), 192–203. <https://journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JAMARAT/article/view/154%0Ahttps://journal.stai-muafi.ac.id/index.php/JAMARAT/article/download/154/76>